KETERLIBATAN MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN ONLINE DI UNIVERSITAS YPIB MAJALENGKA

NURSING STUDENTS INVOLVEMENT IN ONLINE LEARNING PROCESS AT YPIB UNIVERSITY MAJALENGKA

Rian Maulana Yusup[1*], Eti Wati[1], Elah Nurlaelah[1]
[1]Universitas YPIB Majalengka
***Email:** riankemyot@gmail.com

ABSTRAK

Online dan offline merupakan isu yang belakang muncul ke permukaan terutama dalam dunia dunia pendidikan. Kemunculan pandemi covid-19 menjadi pemicu pemerintah memberlakukan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Saat itulah muncul beragam tanggapan baik dari para pakar pendidikan, para pendidik baik guru maupun dosesn, terutama dari orang tua dan siswa pada tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Ketersediaan infrastruktur telekomunikasi dan aspek sosial menjadi argumentasi bagi para penentang pembelajaran online, belum lagi dari aspek ekonomi orang tua yang keberatan untuk menyedian smartphone sampai ke pulsa data. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran online di Universitas YPIB Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan pada mahasiswa tingkat III dan IV Universitas YPIB Majalengka. Kuesioner terdiri dari 25 pernyataan yang disusun berdasarkan skala keterlibatan siswa online (*Online Student Engagement Scale*) yang dikembangkan oleh Marcia D. Dixson. Berdasarkan data hasil survey yang telah diperoleh diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara online pada mahasiswa menunjukkan keterlibatan mahasiswa yang cukup baik. Terdapat 4 faktor keterlibatan dalam pembelajaran *online*, yaitu keterampilan, emosi, partisipasi, dan kinerja. Keterampilan adalah gaya belajar, seperti belajar secara teratur, mendengarkan dan membaca dengan cermat, atau mencatat. Emosi adalah keadaan perasaan tentang belajar, seperti usaha atau keinginan untuk belajar. Partisipasi adalah perilaku dalam kursus, seperti mengobrol, berdiskusi, atau bercakap-cakap. Kinerja adalah suatu hasil, seperti nilai atau mengerjakan ujian dengan baik. Hasil penelitian tingkat keterlibatan mahasiswa ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksaan pembelajaran pada masa yang akan datang.

Kata Kunci : Pembelajaran Online, Offline, Keterlibatan

ABSTRACT

The distinction between online and offline learning has recently emerged as a prominent issue, particularly in the field of education. The onset of the COVID-19 pandemic prompted the government to implement online learning. This shift generated diverse reactions from education experts, educators (both teachers and lecturers), and especially from parents and students at the elementary and junior high school levels. The availability of telecommunication infrastructure and social aspects were key arguments against online learning, compounded by the economic concerns of parents regarding the provision of smartphones and data plans. The purpose of this study is to examine student engagement in online learning at YPIB University Majalengka. This survey-based research was conducted among third and fourth-year students at YPIB University Majalengka. The questionnaire consisted of 25 statements derived from the Online

Student Engagement Scale developed by Marcia D. Dixson. The survey results indicated that the online learning process at the university showed a satisfactory level of student engagement. Four factors of engagement in online learning were identified: skills, emotion, participation, and performance. Skills refer to learning styles, such as regular study habits, careful listening and reading, or note-taking. Emotion encompasses feelings about learning, such as the effort or desire to learn. Participation includes behaviors in the course, such as chatting, discussing, or conversing. Performance pertains to outcomes, such as grades or successfully completing exams. The findings on student engagement levels can serve as an evaluation tool for the implementation of future learning processes.

Keywords: *Online Learning, Offline Learning, Engagement*

Pendahuluan

Online dan offline merupakan isu yang belakang muncul ke permukaan terutama dalam dunia dunia pendidikan. Kemunculan pandemi covid-19 menjadi pemicu pemerintah memberlakukan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Saat itulah muncul beragam tanggapan baik dari para pakar pendidikan, para pendidik baik guru maupun dosesn, terutama dari orang tua dan siswa pada tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Ketersediaan infrastruktur telekomunikasi dan aspek sosial menjadi argumentasi bagi para penentang pembelajaran online, belum lagi dari aspek ekonomi orang tua yang keberatan untuk menyedian smartphone sampai ke pulsa data.

Sabran & Sabara (2019) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dari rumah mengharuskan dosen untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah. Pada lingkup pendidikan tinggi kondisi ini mengharuskan dosen mengubah strategi belajar mengajarnya. Penggunaan metode pengajaran yang tepat maupun perilaku dan sikap dosen dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran selama program Belajar Dari Rumah (BDR). Disinilah terjadi kegagapan sebagian dosen dalam menghadapi situasi tersebut, sehingga menimbulkan berbagai keluhan. Kedala lain juga banyak ditemukan pada mahasiwa, tidak semua mahasiswa dapat mengikuti sistem perkuliahan tersebut, khususnya bagi mahasiswa yang tinggal di pedesaan.

Berbagai kajian tentang pelaksanaan dan dampak pembelajaran online bermunculan, sebagian menyoroti dampak negatif dari sistem pendidikan tersebut. Tidak semua siswa dapat mengikuti sistem pendidikan tersebut, karena tidak semua orang tua dan siswa itu memiliki alat komunikasi untuk mendukung sistem pembelajaran daring tersebut, bahkan tidak semua wilayah di Indonesia dapat mengakses jaringan internet. Hal – hal utama yang menjadi hambatan dalam kelas daring adalah ketersediaan jaringan internet yang memadai serta prasarana platform, belajar online yang memadai.

Berbagai pakar pendidikan serta para peneliti menjelaskan bahwa terdapat dampak negatif dari sistem pembelajaran online yang dilaksanakan selama masa pandemi, dampak paling terlihat yaitu adanya penurunan prestasi akademik. Ketika melaksanakan daring, mahasisaa tidak dapat berinteraksi langsung dengan dosen tetapi menggunakan gadget, sehingga proses perkuliahan menjadi tidak efektif. Dampaknya masih terasa sampai pasca pandemi berakhir, sehingga perkuliahan kembali ke tatap muka. Mahasiswa harus beradaptasi kembali dengan lingkungan sekelilingnya karena sekian lama tidak melakukan pembelajaran tatap muka. Hasil belajar siswa juga menurun, penyebabnya adalah selama daring mahasiswa belajar menggunakan Internet, sedangkan di tatap muka mahasiswa melakukan

pembelajaran secara langsung. Kendala yang dialami Pasca Covid ini adalah mahasiswa kurang memahami materi yang di ajarkan dosen sehingga dosen sedikit kesusahan melakukan proses belajar mengajar di ruangan. Namun dari sisi lain, terdapat kebiasaan baru yaitu mahasiswa mulai terbiasa mencari referensi dari berbagai sumber yang ada di internet.

Meredanya covid-19 meredakan segala perdebatan tentang online dan offline dalam dunia pendidikan. Membaiknya infrastruktur telekomunikasi dan mulai meningkatnya kemampuan para pendidik dalam penggunaan teknologi informasi membuat sebagian pendidik terutama pada jenjang pendidikan tinggi terus melanjutkan sistem pembelajaran online. Namun demikian, penggunaan pembelajaran online saat ini hanya digunakan pada kondisi tertentu dan mendesak saja, artinya pembelajaran online hanya digunakan sebatas alternatif.

Rapanta et al (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran online murni yang dimaksudkan oleh pendidikan jarak jauh di Indonesia dapat berhasil jika manajemen lembaga-lembaga ini mempertimbangkan minat siswa dan, dengan ekstensi, mempengaruhi, persepsi pembelajaran online, hasil belajar yang dirasakan, sikap, dan motivasi sebelum implementasi secara keseluruahan. Banyak studi menyatakan bahwa di negara berkembang, pembelajaran online menghadapi masalah terkait infrastruktur seperti ketersediaan dan fungsionalitas alat online, akses listrik dan internet yang tidak konsisten, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam platform pembelajaran online.

Pembelajaran daring seharusnya tidak menimbulkan masalah bagi mahasiswa yang mengikuti pendidikan jarak jauh (yang sebelumnya hanya mengandalkan interaksi tatap muka), karena sebagian besar pembelajaran dilakukan oleh mahasiswa pada waktu dan tempat mereka sendiri. Nassar Hassen (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pengajaran di pendidikan tinggi, baik tatap muka tradisional maupun online, dipengaruhi oleh enam elemen. Variabel-variabel ini mempengaruhi, pandangan peserta didik tentang kursus, hasil belajar yang dirasakan, sikap, motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa mengenai pembelajaran daring merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kemauan mereka untuk menerima pembelajaran daring di lingkungan apapun.

Masalah Perubahan pembelajaran daring ke pembelajaran luring diantaranya banyak keluhan mengenai pembelajaran daring, mahasiswa sering datang terlambat ke kampus, minimnya motivasi belajar dan keberagaman daya tangkap mahasiswa terhadap pengajaran guru pada saat daring, siswa mudah bosan saat pembelajaran online berlangsung, siswa nyaman belajar secara online sehingga menyebabkan mahasiswa jarang hadir saat belajar online.

Penelitian ini memfokuskan diri pada keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran online. Menurut Fredricks & McColskey (2012), keterlibatan siswa didefinisikan sebagai suatu meta-konstruksi yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan siswa juga dapat dipandang sebagai salah satu kunci mengatasi masalah seperti prestasi rendah, kebosanan dan keterasingan, dan tingkat putus sekolah yang tinggi. Menurut Hu dan Kuh (2002, p. 555), keterlibatan merupakan waktu dan energi yang siswa curahkan terhadap kegiatan pendidikan. Menurut Dixson (2015) keterlibatan siswa dalam pembelajaran *online* adalah waktu dan energi yang siswa curahkan untuk mempelajari materi dan keterampilan, untuk membangun interaksi yang bermakna di dalam kelas, dan menikmati proses pembelajaran. Berdasarkan dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah tentang bagaimana siswa menggunakan waktu, energi, pemikiran,

usaha, dan sampai batas tertentu, perasaan mereka ke dalam pembelajaran.

Universitas YPIB Majalengka merupakan salah satu Universitas yang ada di Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat. Universitas ini di bawah Naungan Yayasan Pendidikan Imam Bonjol yang pada awalnya merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memfokuskan mencetak calon tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagian dosen masih memanfaatkan pembelajaran dari sebagai altenatif ketika situasi tidak memungkinkan untuk melakukan tatap muka di kelas. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menjaga terhentinya proses perkuliahan akibat dosen tidak dapat menghadiri perkuliahan secara langsung. Dosen Universitas YPIB juga sering memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan bimbingan tugas akhir seperti skripsi dan tugas-tugas lainnya yang memungkinkan penggunaan sistem tersebut. Pembelajaran secara online juga dilakukan pada kelas ekstensi dimana mahasiswa berasal dari daerah yang berada jauh dari wilayah kampus.

Peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu dosen bidang yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keterlibatan mahasiswa dimasa pembelajaran *online*. Menurut pandangan dosen berdasarkan hasil observasi, fakta di lapangan yang ditemukan adalah mahasiswa cenderung tidak aktif, partisipasi di dalam kelas *online* sangat kurang, interaksi siswa selama pembelajaran *online* cukup rendah, dan siswa kurang mengenal antar satu sama lain. Selain itu beberapa jenis pelanggaran terus terjadi secara konsisten setiap hari, seperti tidak muncul dalam sesi, telat mengumpulkan tugas/projek sesuai tenggang waktu, serta tidak membuka kamera video pada saat sesi *synchronous*.

Peneliti melakukan kajian melalui wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mahasiswa, sebagian mahasiswa dapat menerima dan senang dengan penggunaan pembelajaran yang dilakukan secara online. Namun terdapat sebagian kecil mahasiswa yang lebih dapat menerima saat dilakukan secara tatap muka. Menurut salah satu Dosen Senior di Kampus YPIB dia masih dapat melaksanakan kewajibannya dalam membimbing mahasiswa yang sedang menulis skripsi saat dia berkegiatan di luar kampus. Hal yang sama dikemukakan salah satu mahasiswa tingkat akhir yang sedang menulis skripsi menjelaskan bahwa dosen selalu meminta bimbingan secara online jika berhalangan hadir. Berkaitan dengan hal tersebut penulis tertarik melakukan kajian tentang respon mahasiswa terhadap penggunaan pembelajaran online. Melalui kajian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana partisipasi mahasiswa pengembangan pembelajaran online dalam sistem pembelajaran di kampus YPIB. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran online di Universitas YPIB Majalengka.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas YPIB Majalengka di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Populasi yang juga digunakan sebagai sampel penelitian adalah mahasiswa tingkat III dan tingkat IV yang terdiri dari 4 kelas dengan total siswa sebanyak 94 orang. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Oktober 2023 dengan membagikan kuisioner online kepada mahasiswa. Penggunaan lembar kuesioner online menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengakomodasi respon mahasiswa. Skala 1 menunjukkan respon sangat tidak setuju terhada pernyataan (STS), skala 2 menunjukkan kategori tidak setuju (TS), skala 3 kategori netral (N), skala 4 kategori setuju (S), dan skala 5 sebagai kategori sangat setuju (SS). Format kuesioner terdiri dari 25 pernyataan yang disusun berdasarkan skala keterlibatan siswa online (*Online Student Engagement Scale*) yang dikembangkan oleh Marcia D. Dixson.

Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap 94 siswa, maka dilakukan uji validitas kuesioner online yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat akurasi dari kuesioner online yang digunakan. Sebuah instrument penelitian dapat dikatakan valid jika rxy > rtabel. Dengan jumlah responden sebanyak 94 orang, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrument yang digunakan adalah valid karena rxy lebih besar dari koefisien rtabel (0,20) yaitu 0.81, 0.80, 0.85, dan 0.59. Data hasil analisis uji validitas per pernyataan kuisioner online diperoleh seluruh pernyataan adalah valid karena nilai koefisien korelasi hitung lebih besar dari nilai koefisien korelasi tabel (0,20).

Hasil Penelitian

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 25 pernyataan yang disusun berdasarkan skala keterlibatan siswa *online* (*Online Student Engagement Scale)* yang dikembangkan oleh Marcia D. Dixson. Kuesioner tersebut menggunakan empat indikator, yaitu Faktor *Skills*, Faktor *Emotion*, Faktor *Participation dan* Faktor *Performance.* Berikut digambarkan berdasarkan diindikator skills.

Tabel 1 Indikator Sklis

Skills	Jumlah	%
Saya mempersiapkan diri untuk belajar teratur selama pembelajarann online	130	69,15
Saya membaca bacaan yang telah diberikan oleh dosen, baik pada saat asyncronus maupun syncronus	125	66,49
Saya tetap melihat catatan pada saat online untuk memastikan saya memahami materi	160	85,11
Saya tetap menggunakan buku agenda untuk menulis due date tugas, jadwal ulangan, dan lain sebagainya	150	79,79
Saya mendengarkan dosen dengan baik dalam pembelajaran online	160	85,11
Saya membaca instruksi dan bahan ajar	120	63,83
Saya mencatat bacaan, powerpoin, video ceramah, atau penjelasan secara syncronus	110	58,51
Saya mencatat bacaan, powerpoin, video ceramah, atau penjelasan secara	120	63,83
Rata-rata	**134,375**	**71,48**

Berdasarkan indikator skills, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran online dengan kategori cukup baik (71,48%). Mahasiswa cukup aktif dalam mempersiapkan diri, membaca materi kuliah yang disampaikan dosen, aktif mencatat hal-hal penting, melihat kembali catatan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa keterlibatan siswa berdasarkan indikator skils cukup baik.

Tabel 2 Indikator Emotions

Emotions	Jumlah	%
Saya berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai due date atau sebelum due date yang diberikan	140	74,47
Saya fokus untuk mendengarkan instruksi guru dalam pembelajaran online, baik sesi synchronus maupun asynchronous	135	71,81
Saya menemukan cara agar materi pembelajaran dapat relevan dengan kehidupan saya	165	87,77
Materi pelajaran dapat saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari	150	79,79
Saya dapat menemukan cara agar materi pelajaran dapat menarik bagi saya	160	85,11
Saya benar-benar ingin belajar dalam pembelajaran online ini	135	71,81
Rata-rata	**147,5**	**78,46**

Berdasarkan indikator emotion diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran online baik (78,46). Hal tersebut tampak dari mahasiswa yang selalu berupaya menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai due date atau sebelum due date yang diberikan, fokus untuk mendengarkan instruksi guru dalam pembelajaran online, baik sesi synchronus maupun asynchronous, menemukan cara agar materi pembelajaran dapat relevan dengan kehidupan, termotivasi dalam mengikuti pembelajaran secara online.

Tabel 3 Indikator Participations

Participations	Jumlah	%
Saya senang dan menikmati dalam mengirimkan chats atau diskusi online atau posting komentar atau mengirim email dengan dosen	135	71,81
Saya senang dan menikmati dalam mangirimkan chats atau diskusi online atau posting komentar atau mengirim email dengan teman sekelas	140	74,47
Saya aktif dalam forum diskusi kelompok kecil	165	87,77
Saya membantu teman saya selama pembelajaran online	155	82,45
Saya terlibat dalam percakapan online (chat, video call, email)	160	85,11
Saya memposting pendapat atau tanggapan saya di dalam forum diskusi secara teratur	135	71,81
Saya mengenal teman-teman saya di dalam kelas	150	79,79
Rata-rata	**148,57**	**79,03**

Berdasarkan indikator participations mahasiswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran online (79,03%). Dengan suasana senang dan menikmati mahasis dalam mengirimkan chats atau diskusi online atau posting komentar atau mengirim email dengan dosen, diskusi online atau posting komentar atau mengirim email dengan teman sekelas, aktif dalam forum diskusi kelompok kecil, berusaha membantu teman selama pembelajaran online, aktif dalam pembelajaran online, aktif menanggapi.

Performance	Jumlah	%
Saya mengerjakan TS sesuai dengan instruksi yang diberikan guru	155	82,45
Saya mengerjakan UAS sesuai dengan instruksi yang diberikan guru	160	85,11
Saya berhasil memperoleh nilai rata-rata UTS kategori baik	135	71,81
Saya berhasil memperoleh nilai rata-rata UAS kategori baik	150	79,79
Rata-rata	150,00	79,79

Pembahasan

Berdasarkan kategori performance, mahasiswa terlibat aktif sehingga mahasiswa memperoleh prestasi akademik yang baik (79,79). Menurut Carliner (2004), *online learning* cenderung kepada pembelajaran dan sumber pendukung lainnya yang dapat diakses melalui sebuah komputer, dimana komputer menampilkan materi sesuai dengan permintaan pelajar, mendorong pelajar untuk memperoleh lebih banyak informasi, dan menyajikan materi yang sesuai berdasarkan tanggapan pelajar. Pembelajaran *online* juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang berlangsung melalui Internet. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *online* merupakan sebuah pendekatan inovatif yang berpusat pada pada peserta didik (*student centered)* dimana proses pembelajaran berlangsung di dalam jaringan internet dan membutuhkan perangkat keras seperti computer atau gawai untuk menampilkan atau menyajikan informasi kepada pelajar, baik informasi yang dicari oleh pelajar secara mandiri maupun materi yang sudah disediakan oleh pendidik sebelumnya.

Menurut Yuhanna, Alexander, & Kachik (2020), kelebihan pembelajaran *online* adalah dapat menggunaan media yang beragam, siswa dapat mengakses perpustakaan dan database yang terupdate setiap hari, siswa dapat bertukar pikiran/ide dengan lebih mudah, komunikasi yang lebih nyaman, misalnya menggunakan email, biaya yang lebih murah. Sedangkan keterbatasan daripada pembelajaran *online* adalah siswa memiliki akses untuk mengambil hasil karya orang lain (plagiarism), informasi yang tersedia terlalu banyak sehingga mempersulit siswa untuk menemukan sumber yang valid, koneksi internet yang buruk, semua pengguna harus terhubung dengan internet dan menggunakan *software* dan *hardware* yang *up to date*, dan siswa harus menjadi pembaca yang kritis dan pemikir dalam mengevaluasi informasi.

Meskipun pembelajaran yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan teknologi digital dianggap efektif, namun ternyata dalam penerapannya memunculkan masalah-masalah baru. Transisi pembelajaran ke sistem online menimbulkan tantangan bagi siswa di negara yang masih berkembang, hal ini disebabkan karena keterbatasan infrastruktur dan fasilitas relevan yang memfasilitasi pendidikan online. Masalah kesenjangan digital juga menjadi masalah besar khususnya bagi peserta didik di pedesaan. Hal ini karena siswa dan guru di daerah pedesaan seringkali kekurangan fasilitas dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Sementara banyak yang tidak memiliki keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menerapkan pendidikan online (Onyema, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Moubayed et al., 2020) diketahui bahwa keterlibatan siswa serta motivasi belajar dalam pembelajaran sains dengan penerapan e-learning atau sistem online menunjukkan kategori rendah. Dalam penelitian (Febrianto et al., 2020) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis interaksi dalam pembelajaran online yaitu interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara siswa dengan guru, serta interaksi antara siswa dengan

konten pembelajaran. Interaksi siswa dengan konten pembelajaran meliputi membaca teks, menggunakan panduan belajar, menonton video pembelajaran, berinteraksi dengan multimedia, berpartisipasi dalam simulasi dan mengerjakan tugas. Dalam sistem pembelajaran online, para guru tidak melakukan pengawasan semaksimal pembelajaran konvensional di sekolah. Namun guru dituntut untuk berusaha memberikan pengajaran yang mendidik dan menyenangkan sehingga pembelajaran online terasa seperti belajar langsung dari guru. Menurut (Febrianto et al., 2020) dalam penelitiannya, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi negatif mereka tentang pembelajaran online selama masa pandemi antara lain: gangguan oleh anggota keluarga, penurunan tingkat motivasi untuk terlibat dalam pembelajaran online, kelebihan tugas dan keletihan, peningkatan penggunaan teknologi, lingkungan keluarga yang tidak sesuai untuk pembelajaran, keraguan dan kekhawatiran tentang hasil mereka dalam penilaian akhir, ketidakmampuan untuk meninggalkan rumah (ditandai sebagai lingkungan yang tidak menyenangkan), kurangnya organisasi, manajemen waktu, dan produktivitas, dan penundaan dalam proses pembelajaran.

Fredricks & McColskey (2011), keterlibatan siswa didefinisikan sebagai suatu meta-konstruksi yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Keterlibatan siswa juga dapat dipandang sebagai salah satu kunci mengatasi masalah seperti prestasi rendah, kebosanan dan keterasingan, dan tingkat putus sekolah yang tinggi. Menurut Hu dan Kuh (2002), keterlibatan merupakan waktu dan energi yang siswa curahkan terhadap kegiatan pendidikan. Menurut Dixson (2015) keterlibatan siswa dalam pembelajaran *online* adalah waktu dan energi yang siswa curahkan untuk mempelajari materi dan keterampilan, untuk membangun interaksi yang bermakna di dalam kelas, dan menikmati proses pembelajaran. Berdasarkan dua definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah tentang bagaimana siswa menggunakan waktu, energi, pemikiran, usaha, dan sampai batas tertentu, perasaan mereka ke dalam pembelajaran.

Docherty et al (2018) mengidentifikasi bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sebagai pusat keberhasilan mereka. Keterlibatan siswa mampu meningkatkan hasil belajar serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif (active learning). Keterlibatan siswa juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri (Baranova et al., 2019). Trowler (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa adalah terlibatnya siswa dalam segala kegiatan selama proses belajar mengajar di kelas secara sikap, emosional maupun kognitif yang betujuan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Keterlibatan kognitif adalah kemauan dan upaya siswa untuk mampu memiliki pemahaman konsep terhadap suatu materi pembelajaran yang cukup kompleks dan memiliki keterampilan-keterampilan tingkat tinggi (Baranova et al., 2019)). Keterlibatan emosional adalah perasaan siswa yang berfokus pada reaksi positif dan negatif terhadap. Keterlibatan perilaku adalah partisipasi, ketekunan, dan keterlibatan dalam kegiatan akademi

Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004) dalam Fredricks & McColskey (2012) menyatakan bahwa para peneliti, pengajar, beserta pembuat kebijakan semakin fokus pada keterlibatan siswa sebagai kunci untuk mengatasi masalah pencapaian pelajar yang rendah, tingkat kebosanan yang tinggi, merasa terasing, dan angka putus sekolah yang tinggi.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) di dalam Fredricks J. , et al. (2011), keterlibatan siswa terdiri dari 3 dimensi utama atau subtype: perilaku (*behavioral engagement*), kognitif (*cognitive engagement*), dan emosional (*emotional engagement*). Keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*)

mengacu pada konsistensi upaya, partisipasi, kehadiran, pekerjaan rumah, dan perilaku akademis lain yang diinginkan. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) mengacu pada investasi dalam pembelajaran, kedalaman pemrosesan, dan atau penggunaan strategi metakognitif. Keterlibatan emosional (*emotional engagement*) mengacu pada pengaruh dan emosi siswa di sekolah, seperti minat, kebosanan, atau kecemasan.

Martin & Torres (2016) di dalam *User's Guide and Toolkit for the Survey of Student Engagement: The High School Survey of Student Engagement* (HSSSE) *and the Middle Grades Survey of Student Engagement* (MGSSE) juga menguraikan keterlibatan siswa dalam 3 dimensi. Ketiga dimensi tersebut adalah keterlibatan perilaku berfokus pada partisipasi dalam akademis, kegiatan sosial, dan kurikuler; keterlibatan emosional berfokus pada tingkat dan sifat reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman sekelas, akademisi, dan sekolah; keterlibatan kognitif, fokus pada tingkat investasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan *National Survey of Student Engagement* (NSSE), mengidentifikasi 4 kategori dalam keterlibatan siswa, yakni 1) tingkat akademik (*academic challenge)*, 2) belajar dengan teman sebaya *(learning with peers)*, 3) pengalaman dengan fakultas (*experiences with faculty)*, dan 4) lingkungan kampus (*campus environment*).

Dixson (2015) menjelaskan 4 faktor keterlibatan dalam pembelajaran *online*, yaitu keterampilan, emosi, partisipasi, dan kinerja. Keterampilan adalah gaya belajar, seperti belajar secara teratur, mendengarkan dan membaca dengan cermat, atau mencatat. Emosi adalah keadaan perasaan tentang belajar, seperti usaha atau keinginan untuk belajar. Partisipasi adalah perilaku dalam kursus, seperti mengobrol, berdiskusi, atau bercakap-cakap. Kinerja adalah suatu hasil, seperti nilai atau mengerjakan ujian dengan baik. Keempat faktor keterlibatan dalam pembelajaran *online* ini dikembangkan dari keterlibatan siswa di dalam kelas secara tradisional oleh Handelsman, Briggs, Sullivan, & Towler (2005).

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil survey yang telah diperoleh diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan secara online pada mahasiswa menunjunkkan keterlibatan mahasiswa yang cukup baik. Terdapat 4 faktor keterlibatan dalam pembelajaran *online*, yaitu keterampilan, emosi, partisipasi, dan kinerja. Keterampilan adalah gaya belajar, seperti belajar secara teratur, mendengarkan dan membaca dengan cermat, atau mencatat. Emosi adalah keadaan perasaan tentang belajar, seperti usaha atau keinginan untuk belajar. Partisipasi adalah perilaku dalam kursus, seperti mengobrol, berdiskusi, atau bercakap-cakap. Kinerja adalah suatu hasil, seperti nilai atau mengerjakan ujian dengan baik.

Hasil penelitian tingkat keterlibatan mahasiswa ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk pelaksaan pembelajaran pada masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

Agung P, Kaleka MBU, Ngapa YSD. Strategi Pembelajaran Daring Dan Luring Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Viii Smpn 3 Pacar Tahun Ajaran 2020/2021. EDP. 16 Juli 2022;7(1):9–17.

Nurlatifah, Ahman E, Machmud A, Sobandi A. Efektivitas Pembelajaran Online Dan Tatap Muka. Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan. 2021;05(1):15–8.

Ambarwati K. Perbandingan Hasil Belajar Online dan Offline pada Mata Kuliah Bahasa Inggris

Mahasiswa Program Studi Kebidanan. 2023;05(03).

Ginting D. Student Engagement and Factors Affecting Active Learning in English Language Teaching. VELES. 28 Oktober 2021;5(2):215–28.

Rapanta C, Botturi L, Goodyear P, Guàrdia L, Koole M. Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity. Postdigit Sci Educ. Oktober 2020;2(3):923–45.

Mohammed Nasser Hassan Ja'ashan M. The Challenges and Prospects of Using E-learning among EFL Students in Bisha University. AWEJ. 15 Maret 2020;11(1):124–37.

Nababan G, Purba JEL, Aji KA. Mengukur Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Online Siswa Kelas Vii Di Sekolah Abc Pada Pembelajaran Matematika. jumadika. 18 November 2021;3(2):100–9.

Yuhanna I, Alexander A, Kachik A. Advantages and disadvantages of Online Learning. JEV. 24 Desember 2020;1(2):13–9.

Fredricks J. Measuring student engagement in upper elementary through high school: a description of 21 instruments. IES. 098:1–77.

Hu S, Kuh GD. Being (Dis)Engaged in Educationally Purposeful Activities: The Influences of Student and Institutional Characteristics. Research in Higher Education. 1 Oktober 2002;43(5):555–75.

Dixson MD. Measuring Student Engagement in the Online Course: The Online Student Engagement Scale (OSE). OLJ [Internet]. 30 Juli 2015 [dikutip 11 Maret 2024];19(4). Tersedia pada: https://olj.onlinelearningconsortium.org/index.php/olj/article/view/561